

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model komunikasi kelompok penolak vaksin Covid-19 dalam pembentukan konstruksi nilai dan pola perilaku di komunitas daring. Untuk mendapatkan model komunikasi tersebut, pada penelitian ini turut membedah berkaitan dengan konstruksi nilai dan pola perilaku. Hal ini dikarenakan untuk melihat bagaimana model komunikasi dalam pembentukan kedua unsur tersebut perlu diperdalam pula hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur nilai dan juga perilaku.

Dengan demikian, hal tersebutlah yang melatarbelakangi pembuatan rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana konstruksi nilai dalam kelompok penolak vaksin Covid-19. Unsur-unsur yang menjadi pengamatan peneliti dalam konstruksi nilai adalah terkait keyakinan penolak vaksin terhadap vaksin Covid-19, faktor yang membentuk keyakinan, hubungan antar faktor, dan juga proses terbentuknya keyakinan baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Rumusan masalah yang kedua yaitu berkaitan dengan pola perilaku kelompok penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring. Pembahasan mengenai pola perilaku ini cukup penting karena merupakan aspek yang turut dikaji untuk mengeksplorasi model komunikasi. Unsur-unsur yang menjadi pengamatan peneliti dalam pola perilaku adalah terkait realitas komunitas daring kelompok penolak vaksin Covid-19 di dunia maya yang dilihat dari karakteristik komunitas, pola perilaku antar anggota, jenis pesan yang diunggah, hambatan serta strategi dalam menghadapi konflik.

Kemudian pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga berfokus pada eksplorasi model komunikasi berdasarkan pengamatan peneliti pada kedua unsur di atas. Selain itu, pada sub pembahasan model komunikasi dipaparkan juga temuan terkait tipe komunikasi yang digunakan oleh kelompok penolak vaksin

Covid-19 di komunitas daring. Maka dari itu, pada bab simpulan ini akan dipaparkan masing-masing intisari temuan dari aspek-aspek yang telah diamati sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian:

5.1.1 Konstruksi Nilai Kelompok Penolak Vaksin Covid-19

Konstruksi nilai diamati dengan mengkaji terlebih dahulu keyakinan atau nilai yang muncul. Ditemukan terdapat tiga keyakinan dalam menolak vaksin Covid-19 yaitu keyakinan dari segi agama, politik, dan juga kesehatan. Keyakinan dari segi agama menunjukkan keragu-raguan terhadap status vaksin dalam sudut pandang agama seperti vaksin dianggap melanggar ketentuan Allah Swt., vaksin haram, vaksin tidak sesuai dengan ajaran pengobatan yang telah ditetapkan agama, serta munculnya sikap fatalistik yang menunjukkan adanya sikap berserah diri terhadap segala bentuk cobaan.

Kemudian, keyakinan dari sisi politik berkaitan dengan vaksin telah direncanakan untuk membentuk satu agenda tertentu seperti bisnis politik dan juga depopulasi manusia. Secara khusus, peneliti membaginya menjadi tiga kategori keyakinan dari sisi politik yaitu keyakinan bahwa vaksin merupakan agenda politik nasional, agenda elit global, dan juga konspirasi berkaitan dengan chip dan juga sinyal 5G.

Keyakinan yang terakhir yaitu dari sisi kesehatan, keyakinan ini merupakan bentuk klasik dari keyakinan terhadap vaksin. Penolakan yang muncul dikarenakan adanya keraguan terhadap keandalan dan keamanan vaksinasi. Keandalan vaksin berkaitan dengan efektivitas dari vaksin dalam menangkal penyakit. Sebagian dari penolak vaksin menganggap bahwa vaksin tidak penting yang mengindikasikan bahwa kemanjuran dari vaksin telah diragukan. Sementara, keyakinan dari sisi keamanan berkaitan dengan bahaya dan juga dampak vaksin Covid-19. Mereka menganggap bahwa bahan yang terkandung dalam vaksin merupakan bahan yang berbahaya seperti microchip, ginjal bayi, dan bahan-bahan berbahaya lainnya. Selain itu juga mereka menganggap bahwa vaksin justru menurunkan kualitas kesehatan seseorang, hal ini terlihat dari banyaknya korban pasca vaksin Covid-19.

Keyakinan-keyakinan di atas tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut membentuk keyakinan tersebut. Dalam temuan peneliti, terdapat dua faktor penolakan yaitu faktor internal yang berkaitan dengan faktor pada tingkat individu seperti kecemasan, preferensi hak individu, dan juga rekognisi pengetahuan. Kemudian, faktor eksternal terdiri dari faktor pada tingkat sosial seperti pengaruh agama dan budaya, faktor pada tingkat organisasi seperti pengaruh performa sektor politik dan kesehatan, serta pengaruh media yang melingkupi terpaan informasi dari media sosial dan non media sosial, dan juga pengaruh tokoh-tokoh sentral agama, politik, dan kesehatan yang ada di media sosial.

Dalam temuan peneliti, faktor-faktor tersebut bersifat multifaktor dan dalam penolakan vaksin Covid-19. Seseorang dalam menolak vaksin bisa jadi dipengaruhi oleh dua, tiga, atau bahkan lebih faktor untuk membentuk keyakinannya. Temuan menariknya, faktor-faktor tersebut didukung oleh adanya media sosial yang artinya media sosial telah memudahkan dalam pembentukan keyakinan tersebut.

5.1.2 Realitas Komunitas Daring Kelompok Penolak Vaksin Covid-19 di Facebook

Realitas ini didasarkan pada pengamatan terhadap komunitas “Penipuan Corona Yg Menyesatkan” sebagai subjek pengamatan penelitian ini. Sehingga penemuan ini bisa jadi berbeda dengan temuan pada komunitas lainnya. Unsur yang diamati dalam realitas ini adalah karakteristik komunitas yang dilihat dari motif anggota bergabung, mode partisipasi, aktor komunikasi, dan juga manfaat komunitas bagi anggota. Karakteristik yang menonjol dari komunitas ini adalah pengaturan grup yang terbuka sehingga bisa diakses oleh siapa saja yang ingin melihatnya. Selain itu komunitas ini digunakan sebagai medium untuk berbagi informasi seputar vaksin Covid-19, mencari teman atau kerabat sesama penolak vaksin, dan juga mendapatkan dukungan untuk semakin menguatkan keyakinannya.

Pola perilaku yang muncul dari anggota komunitas ini dibagi menjadi empat tipe pola yang dilihat dari interaksi, frekuensi, dan juga ikatan terhadap komunitas.

Tipe-tipe ini menunjukkan ada anggota yang memiliki interaksi tinggi dan juga ikatan yang tinggi terhadap komunitas. Ada juga anggota yang memiliki interaksi tinggi dan tetapi ikatan terhadap komunitas rendah, begitu pun sebaliknya.

Realitas kelompok penolak vaksin Covid-19 juga bisa diamati dari jenis pesan yang muncul dalam penolakan di komunitas daring. Pesan-pesan ini dibagi menjadi tiga yaitu pesan emosional, moril, dan juga rasional. Pesan emosional berisi pesan-pesan dengan bahasa verbal maupun non-verbal yang emotive (emosional) seperti bernada marah, kesal, sedih, atau bahkan humor. Pesan moril berkaitan dengan pesan-pesan yang bersandar penuh pada keyakinan atau norma yang dianut biasanya berisi pesan-pesan penolakan yang menggunakan unsur agama dan juga ideologi politik. Jenis pesan yang terakhir adalah pesan rasional yaitu pesan yang dibuat berlandaskan pertimbangan logis dari pembuat pesan, dalam konteks penolakan vaksin Covid-19 biasanya mereka mencantumkan sumber buku, jurnal, dan atau tokoh kesehatan sebagai rujukan dalam melakukan penolakannya.

Dalam menunjukkan keyakinannya di komunitas daring Facebook, tentunya kelompok penolak vaksin dihadapkan pada risiko dalam melakukan penolakan. Risiko atau tantangan penolak vaksin terdiri dari konflik pada tingkat individu seperti adanya rasa takut saat menunjukkan keyakinan di media sosial. Kemudian, konflik pada tingkat sosial yaitu perdebatan dengan pro vaksin dan mendapatkan label sosial yang bernada negatif. Konflik pada tingkat organisasi juga turut dirasakan oleh penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring seperti ancaman dari institusi Facebook dan juga polisi siber. Namun di sisi lain peneliti juga menemukan cerita-cerita berkaitan dengan konflik yang terjadi di luar jaringan (luring) seperti konflik politik yang berkaitan dengan masalah administrative.

Untuk mengatasi konflik tersebut kelompok penolak vaksin Covid-19 memiliki beberapa strategi yang berfokus pada dua aspek yaitu strategi yang berfokus pada substansi masalah dan juga berfokus pada emosi. Strategi yang berfokus pada substansi masalah adalah kompromi, isolasi, dan juga konfrontasi.

Sementara strategi yang berfokus pada emosi berkaitan dengan penyangkalan, rasionalisasi, dan juga sublimasi.

5.1.3 Model Komunikasi dalam Pembentukan Konstruksi Nilai dan Pola Perilaku Kelompok Penolak Vaksin Covid-19

Unsur yang dibahas dalam model komunikasi yang pertama adalah tipe komunikasi yang muncul dari kelompok penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring. Terdapat dua tipe komunikasi yaitu komunikasi terbuka dan juga komunikasi tertutup. Kedua tipe ini memiliki konteks yang berbeda dalam penolakan vaksin Covid-19. Komunikasi terbuka biasanya digunakan di halaman komunitas daring yang bertujuan untuk berbagi informasi dan melakukan persuasi. Sementara komunikasi tertutup digunakan untuk komunikasi yang bersifat inklusif antar anggota komunitas. Medium yang digunakan untuk komunikasi tertutup biasanya Messenger, Telegram, dan Whatsapp untuk melakukan diskusi internal. Model komunikasi yang terbentuk ditunjang dengan adanya komunikasi yang dimediasi oleh komputer. Fitur-fitur yang dihadirkan CMC ini yang memudahkan penolak vaksin dalam membentuk konstruksi nilai dan pola perilaku kelompok penolak vaksin Covid-19. Individu-individu dengan keyakinan dan perilaku berbeda bertemu di media sosial dan saling membentuk respons kolektif.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pemaparan simpulan temuan di atas, terdapat beberapa implikasi penelitian yang dapat ditinjau dari dua aspek yaitu implikasi terhadap bidang akademis dan implikasi penelitian yang dilihat secara praktis. Pemaparan implikasi didasarkan pada temuan-temuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan implikasi penelitian:

5.2.1 Implikasi Akademis

Dilihat dari sisi akademis, model komunikasi dalam pembentukan konstruksi nilai dan pola perilaku kelompok penolak vaksin Covid-19 di media sosial berkontribusi terhadap kajian model komunikasi dalam lingkup komunikasi

di komunitas daring media sosial, khususnya di bidang netnografi komunikasi. Temuan berkaitan dengan keyakinan menolak vaksin Covid-19, faktor terbentuknya keyakinan, proses terbentuknya keyakinan, dan pola perilaku kelompok penolak vaksin Covid-19 dapat bermanfaat untuk menambah kajian teoritis baru dalam pembahasan berkaitan dengan vaksin khususnya berkaitan dengan eksplorasi nilai dan juga pola perilaku.

Bagi institusi pendidikan, temuan-temuan dalam penelitian ini juga memdiberikan adanya kebaruan temuan terutama dalam aspek komunikasi yang termediasi komputer. Realitas penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook telah dimediasi oleh fitur-fitur CMC terutama adanya aspek konektivitas dan anonimitas yang sangat menonjol dalam realitas kelompok penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook.

5.2.2 Implikasi Praktis

Dilihat dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, praktisi kesehatan, dan atau masyarakat umum dalam mengetahui terkait realitas komunitas daring kelompok penolak vaksin Covid-19 di Facebook. Unsur-unsur terkait keyakinan untuk menolak vaksin Covid-19, faktor terbentuknya keyakinan, serta proses terbentuknya keyakinan merupakan sesuatu yang bersifat mendalam dan tidak dapat dilihat secara gamblang melalui perilaku yang ditunjukkan. Unsur-unsur mengenai nilai tersebut sudah dijelaskan dalam penelitian ini dan dapat dijadikan acuan oleh pemerintah, praktisi kesehatan, dan atau masyarakat umum dalam menyikapi kelompok penolak vaksin Covid-19 secara bijak.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan hasil temuan, terdapat beberapa rekomendasi yang peneliti hendak sampaikan kepada beberapa pihak yang terkait. Rekomendasi yang berikan terdiri dari dua aspek yaitu rekomendasi akademis dan praktis. Berikut pemaparan lebih lanjut berkaitan dengan rekomendasi penelitian:

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Dari aspek akademis, penelitian ini telah mengeksplorasi berkaitan dengan konstruksi nilai, pola perilaku, dan model komunikasi yang membentuk kedua aspek tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya mengeksplorasi berkaitan dengan model komunikasi secara lebih komprehensif dari berbagai unsur budaya lainnya selain nilai dan pola perilaku. Pengamatan terhadap subjek lain juga bisa dilakukan untuk melihat perbandingan realitas antara komunitas daring A dan komunitas daring lainnya.

Selain itu, peneliti menemukan temuan yang menonjol dan menarik dari keyakinan menolak vaksin Covid-19, yaitu keyakinan agama. Keyakinan ini cukup kuat dalam lingkup kelompok penolak vaksin dan telah menjadi alasan kontemporer untuk menolak vaksin. Sehingga, peneliti hendak merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk berfokus mengamati vaksin dalam kaca mata agama dengan mengeksplorasi lebih dalam berkaitan dengan keyakinan ini.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Dari aspek praktis, peneliti hendak merekomendasikan beberapa rekomendasi bagi pemangku kepentingan terkait. Bagi pemerintah, dalam membuat kebijakan berkaitan dengan penanganan pandemi Covid-19, khususnya berkaitan dengan kebijakan vaksinasi Covid-19, diharapkan dapat memperhatikan unsur budaya dan budaya yang berkelindang di media sosial. Unsur budaya dan politik sangat melekat dalam penolakan vaksin. Sehingga, dengan memerhatikan hal tersebut kebijakan yang dibuat dapat menyentuh aspek yang mendasar dari penolak vaksin yaitu berkaitan dengan nilai yang dimilikinya.

Bagi praktisi kesehatan, dalam menghadapi individu-individu dengan keyakinan menolak vaksin yang kuat diperlukan peningkatan kompetensi kemampuan komunikasi lintas budaya agar terjadi komunikasi yang efektif dan dua arah antara praktisi kesehatan dan juga penolak vaksin. Sementara, bagi masyarakat umum, peneliti hendak merekomendasikan untuk memahami pola perilaku

kelompok penolak vaksin di media sosial agar dapat mengambil kebijakan yang bijak jika berhadapan dengan kelompok penolak vaksin di media sosial.